AL-MUHAFIDZ
JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
Desa Maniskidul, Kec. Jalaksana, Prov. Jawa Barat, Kode Pos 45554, Telp. (0232) 613805, HP: 0813 8888 0960, Website: www.stiq-almultazam.ac.id

ANALISIS SEMIOLOGI ROLAND BARTHES PADA *TERM ZAĤRAH* DALAM AL-QUR`AN

Haiva Satriana Zahrah S
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Email: satrianazahrahh@gmail.com

Abstract

This article contains an explanation regarding the meaning of the zaĥrah through interpretation from classical to contemporary times. Recently, a quite ambiguous understanding has appeared regarding women who are identified with flowers because they have a beautiful face, with a match in the pronunciation in the Al-Qur'an that mentions this. By using Roland Barthes' semiological theory in reading myths, one identifies a sign that is interpreted to give birth to various meanings. Therefore, the purpose of this study is to analyze the pronunciation of zaĥrah in the Qur'an by looking at its diachronic meaning through various interpretations of mufassir from classical to contemporary times based on Barthes' semilogy theory. This research is a literature study (library research) with a qualitative research type. The result of this research is that Barthes develops de Saussure's theory at the level/system II stage (second order signifying system), which is called connotation, with the ERC (expression, relation, content) pattern. Diachronically, the muafassir (Al-Thabarî, Al-Farrâ, Al-Zamakhsyarî, Al-Qurthubî, Al-Zuhaylî, and Qurasih Shihab) interpret zaĥrah with almost the same understanding in terms of the interpretations of the term zaĥrah over time, agreeing to understand the meaning of zaĥrah as jewelry plus other meanings. Meanwhile, Ibn Katsîr understands this meaning textually as a flower. Understanding the Qur'an both textually and contextually has something in common, namely zaĥrah as beauty.

Keywords: *Roland Barthes, Semiology, Zaĥrah*

Abstrak

Artikel ini berisi penjelasan terkait pemaknaan *zaĥrah* lewat penafsiran dari masa klasik hingga kontemporer. Belakangan muncul pemahaman cukup ambigu terkait wanita yang didentikkan dengan bunga karena memiliki paras yang indah dengan cocokologi pada lafaz dalam Al-Qur`an yang menyebutkan hal demikian. Dengan menggunakan teori semiologi Roland Barthes dalam membaca mitos dengan mengindentifikasi suatu tanda dimaknai hingga melahirkan ragam makna. Maka dari itu, tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisa lafaz *zaĥrah* dalam Al-Qur`an dengan melihat pemaknaannya secara diakronik lewat berbagai penafsiran para mufassir dari masa klasik hingga masa kontemporer berdasarkan teori semilogi Barthes. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dengan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini ialah Barthes mengembangkan teori de Saussure pada tahap tingkat/sisitem II (second order signifying sistem) yang disebut dengan konotasi, dengan pola E R C (expression, relation, content). Secara diakroni, para muafassir (Al-Thabarî, Al-Farrâ`, Al-Zamakhsyarî, Al-Qurthubî, Al-Zuhaylî dan Qurasih Shihab) memaknai zaĥrah dengan pemahaman yang hampir serupa ditinjau dari masa ke masa penafsiran terhadap lafaz tersebut, sepakat memahami makna *zaĥrah* sebagai perhiasaan ditambah pula dangan pengertian lainnya. Sedangkan Ibn Katsîr memahami makna tersebut secara tekstual sebagai bunga. Pemahaman secara tekstual maupun kontekstual memiliki kesamaan yaitu *zaĥrah* sebagai suatu keindahan.

Kata Kunci: Roland Barthes, Semilogi, *Zaĥrah*

PENDAHULUAN

Dalam Al-Qur`an dapat ditemukan banyak sekali perumpaan atau permisalan untuk menganalogikan sesuatu agar dapat mudah dipahami. Istilah perumpamaan pada kaidah tafsir dikenal dengan *amtsâl al-Qurân*, studi ini telah menjadi satu bidang keilmuan tertentu yang tak luput dari perhatian ulama klasik hingga kontemporer. Sebagai teks sastra Arab yang agung, Al-Qur`an memberikan nuansa keindahan gramatikalnya tak hanya lewat bahasanya saja, tetapi juga pada perumpaan hingga melahirkan satu kajian khusus untuk memahaminya, yakni ilmu balaghâh. Ilmu tersebut sangat berguna dalam menganalisa pola-pola perumpaan Al-Qur`an dengan ragam bentuk *tasybîh* yang termuat di dalamnya. Kendati demikian, seiring perkembangan zaman yang turut melahirkan banyak pemikiran dan membentuk ilmu-ilmu baharu maka Al-Qur`an sebagai kitab sastra tak pelak sebagai objek dari keilmuan-keilmuan baharu tersebut. Sebab Al-Qur`an hanya "bisa bicara" jika ada faktor yang mengajaknya berbicara, yakni lewat manusia dan ilmu yang dibawa manusia. Salah satu keilmuan analisa bahasa yang cukup populer untuk mengindentifikasi bagaimana sautu tanda dimaknai hingga melahirkan ragam makna dapat menggunakan teori yang dikembangkan oleh filsuf asal Perancis. Beliau adalah Roland Barthes, yang dikenal sebagai tokoh filsafat bahasa yang mewariskan pemikirannya terkait kritik mitos-mitos kontemporer dengan pendekatan bahasa.

Popularitas teori yang dikembangkan Barthes telah banyak menginspirasi para sarjanawan hingga melahirkan banyak karya dengan pendekatan semiloginya terhadap kajian Al-Qur`an. Di antaranya berupa penerapan teori Barthes dalam menganalisa kisah-kisah dalam Al-Qur`an (kisah *ashẖâb al-sabz*[1], kisah Nabi Daud[2], dan kisah Maryam[3]), konsep hukum dalam Al-Qur`an[4], simbol dalam Al-Qur`an[5], dan *term-term* (lafaz) tertentu dalam Al-Qur`an misalnya lafaz *thîn*[6], *syifâ`*[7],*dayq al-shadr*[8], dan *qiradah*[9]. Adapun penelitian ini termasuk pada kajian term Al-Qur`an dengan pendekatan Barthes dalam memahami makna *Zaĥrah* dalam Al-Qur`an.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisa lafaz *Zaĥrah* dalam Al-Qur`an dengan melihat pemaknaannya secara diakronik lewat berbagai penafsiran para *mufassir* dari masa klasik hingga

---

[1] Noval Aldiana Putra, "Kisah Aṣḥāb Al-Sabt dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Roland Barthes", (Skripsi-Jakarta: Univeristas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018)

[2] Jarot Nanang Santoso dan Indal Abror, "Membaca Kisah Nabi Daud Menggunakan Semiotika Roland Barthes", *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, Vol. 19. No. 2, 2019. https://ejournal.uin-suka.ac.id/

[3] Syifa Hasna Salsabiela, "Kisah Maryam dalam Al-Qur`an (Pendekatan Semiotika Roland Barthes)", (Skripsi-Yogyakarta: Univerisitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022)

[4] Azkiya Khikmatiar, "Konsep Poligami dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Q.S An-Nisa", *Qof: Jurnal Studi Al-Qur`an dan Tafsir,* Vol. 3, No. 1, (2019). https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id

[5] Asep Mulyaden, "Kajian Semiotika Roland Barthes terhadap Simbol Perempuan dalam Al-Qur`an", *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol 4, No. 2, (2021). https://journal.uinsgd.ac.id

[6] Fahrudin, "Tanah sebagai Bahan Penciptaan Manusia: Analisis Semiologi Roland Barthes pada Kata Thin dalam Al-Qur'an", *Tafse: Journal of Quranic Studies*, Vo. 6, No. 1, (2021). https://jurnal.ar-raniry.ac.id

[7] Roma Wijaya, "Makna Syifa dalam al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes pada QS al-Isrâ` 82)", *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, Vol. 16, No. 2, (2021). https://ejournal.insuriponorogo.ac.id

[8] Muhammad Afi, "Makna Ḍayq Al- Ṣadr dalam Al-Qur'an (Analisis Teori Semiotika Roland Barthes)" , (Skripsi-Jember: Univeristas Islam Negeri Kiai Haji Achamd Siddiq, 2022)

[9] Aidah Mega Kumalasari, "Makna Qiradah dalam Kisah Bani Israil (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS Al-Baqarah [2]:65)", *Al-Fanar: Jurnal Ilmu* Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 4, No. 2, (2021). https://ejurnal.iiq.ac.id

masa kontemporer dengan teori semilogi Barthes. Pembahasan terkait objek penelitian ini masih belum disinggung sama sekali, padahal *Zaĥrah* sering kali ditafsirkan secara ambigu tanpa memperdulikan maksud terselubung dibalik penggunaan lafaz tersebut. Pemahaman yang ambigu seperti wanita yang didentikkan dengan bunga karena memiliki paras yang indah dengan *cocokologi* pada lafaz dalam Al-Qur`an yang menyebutkan hal demikian. Dengan demikian, penulis menetapkan dua rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana teori semiologi yang dikembangkan Barthes dan bagaimana penerapannya dalam mengkaji makna *Zaĥrah* dalam Al-Qur`an.

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dengan jenis penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dengan merujuk pada karya Roland Barthes tentang teori semiloginya yakni *L'aventure Sémilogique* yang diterjemahkan Stephanus Aswar Herwinarko dengan judul Petualangan Semiologi dan kitab-kitab tafsir karya Al-Thabarî, Al-Farrâ`, Al-Zamakhsyarî, Ibn Katsîr Al-Qurthubî, Al-Zuhaylî dan Qurasih Shihab. Adapun sumber sekundernya berupa literatur yang mendukung penelitian ini seperti buku, jurnal dan sejenisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Biografi Intelektual Roland Barthes

Roland Barthes dilahirkan di Cherbourg, Perancis pada tahun 1915, kemudian dibesarkan di kota Bayonne bersama ibu dan kakek neneknya. Barthes tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah, sebab ayahnya meninggal di medan pertempuran sebagai seorang tentara saat usia Barthes menginjak satu tahun. Keluarga Barthes merupakan berada pada kalangan menengah yang menganut kepercayaan Prostestan. Sedari kecil, jiwa seninya tumbuh dengan subur ditandai dengan kamampuannya bermain piano ditambah dengan gaya hidup *borjuis*. Di usianya ke sembilan tahun, ia hijrah bersama ibunya ke Perancis dan menggantungkan hidup mereka pada profesi ibunya sebagai penjilid buku yang berupah minim.[10]

Saat beranjak dewasa, tepatnya saat berusia 19 tahun Barthes didiagnosa positif TBC. Akan tetapi penyakit yang dideritanya tidak menghilangkan semangat hidupnya, Barthes dengan tekun mempelajari dan membaca banyak buku untuk mengusir kejenuhan dan menambah wawasannya saat ia melakukan pengobatan. Di tahun berikutnya ia mendaftarkan diri menjadi mahasiswa di universitas Sorbone dengan konsentrasi bahasa dan sastra Perancis dan studi bahasa klasik seperti Latin, Romawi dan Yunani. Kegiatan belajarnya diselingi dengan kegiatan seni sebagaimana yang menjadi karakteristiknya sedari kecil, ia bersama rekan-rekannya aktif melakukan pertunjukan teater drama-drama klasik.[11]

Setelah 4 tahun Barthes bisa bernafas lega dari penyakitnya, pada tahun 1934 penyakit yang dideritanya kembali kumat hingga mewajibkannya untuk berada di sanatorium Alps. Di masa inilah Berthes mulai menyeriuskan minatnya di bidang filsafat, ia gemar membaca karya Marx dan Sartre hingga mengantarkannya menjadi *Marxian* dan *Sartrean*. Perkembangan pemikiran Barthes mengalami perkembangan yang signifikan di

[10] Asep Mulyaden, "Kajian Semiotika Roland Barthes terhadap Simbol Perempuan dalam Al-Qur`an", hlm. 143

[11] Asep Mulyaden, "Kajian Semiotika Roland Barthes terhadap Simbol Perempuan dalam Al-Qur`an", hlm. 143

tahun 1956, saat itu menekuni pemikiran Saussure tentang linguistik umum dan menyadari kemungkinan-kemungkinan untuk menerapkan semiologi atau semiotka pada objek yang lain. Kemajuan pemikirannya pada studi semiotika memuncak pada tahun 1957, saat ia kehilangan beasiswa studinya dan bekerja di sebuah penerbitan sambil menulis artikel. Saat itu ia mempublikasikan artikelnya dengan judul *Mythologies* yang menganalisis berbagai data kultural (reklame, balap sepeda dan sejenisnya) masyarakat *borjuis* dan mencoba memperlihatkan ideologi dibaliknya.[12]

Barthes mewariskan dua karya fenomenalnya tentang semilogi yaitu *Elements de Semiologie* (beberapa unsur semiologi yang melukiskan prinsip-prinsip linguistik dan relevansinya di bidang-bidang lain) dan *Sur Racine* (tentang Racine).[13] Ia juga mencurahkan pikirannya pada bidang studi sosiologi dengan judul *System de la Mode*. Buku tersebut merupakan suatu percobaan penerapan metode analisis struktural atas mode pakaian wanita dengan menyelidiki artikel tentang mode pada majalah. Barthes juga mengeluarkan sejumlah karya di antaranya; *Essai Critique* (1964), *S/Z* (1970), *L'Empire des Signes* (1970) *Sade/Fourier/Loyola* (1972), *Le Plaisir du Texte* (1973), *Roland Barthes par Roland Barthes* (1975), *Fragment d'un Discourse Amoureux* (1977) dan *La Chambre Claire* (1980).[14]

Meski menjalani hidup yang cukup sulit karena penyakit yang dideritanya, Barthes tetap menjalani hidupnya dengan produktif dan menempatkan pemikirannya pada diskusi taraf internasional hingga eksis sampai saat ini. Karier intelektualnya bermula saat ia dipercaya menjadi pengajar di luar negeri; Rumania dan Mesir. Sebagai seorang filosof ia juga dipercaya menjadi dosen regular di Ecole Pratique de Hautes Etudes pada tahun 1962 dan seorang profeser di Universitas Sorbone. Kesibukannya pada ranah akademik terus berlanjut hingga akhir hidupnya. Pada februari 1980 saat usianya 80 tahun dan ini merupakan masa puncak kariernya, Barthes mengalami kecelakaan saat sedang keluar dari pertemuan makan siang dengan para politisi dan intelektual sosialis. Namun empat minggu setalahnya ia dinyatakan meninggal dan terpaksa juga meninggalkan berbagai proyek yang tengah digarapnya.[15]

b. Teori Semiologi Roland Barthes

Perhatian manusia terhadap bahasa telah ada sejak dahulu, setidaknya terdeteksi pada zaman Yunani kuno ditandai oleh Herakleitos yang dikenal sebagai awal muasal pembawa filsafat bahasa, dengan prinsipnya yang disebut dengan "*panta rhei*" berarti segala sesuatu senantiasa dalam proses yang berubah-ubah. Kemudian dikembangkan oleh Plato tentang prinsip"*onomatopeia*" bahwa hakikat bahasa manusia dapat dipahami dengan teori umum pengetahuan manusia. Pemikiran pada masa Yunani kuno dikembangkan para filosof asal Roma oleh Varo dan Thomas Aquinas. Perkembangan filsafat bahasa senantiasa berlanjut hingga masa modern dengan penerapan yang lebih sistmematis oleh filosof modern Ferdinand de Saussure

[12] Wildan Taufiq, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan* Al-Qur`an, (Bandung: Yrama Widya, Cet. 1, 2016), hlm. 70

[13] Muhammad Khoyin, *Filsafat Bahasa*, (*Philosophy of Language*, (Bandung: Pustaka Setia, Cet. I), hlm. 224-225

[14] Wildan Taufiq, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan* Al-Qur`an, hlm. 70-71

[15] Wildan Taufiq, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan* Al-Qur`an, hlm. 70-72

yang mengembangkan prinsip dasar linguistik umum dan Charles Sanders Peirce yang mendasarkan semiotika pada logika, pragmatik dan lingusitik.[16] Peran filsafat bahasa sangat penting bagi pengembangan ilmu bahasa sebab filsafat bahasa merupakan pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat bahasa, sebab, asal usulnya, dan hukum yang terkandung di dalamnya.[17]

Dalam istilah Barthes dikenal dengan semiologi[18], pada prinsipnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*), memakani berbagai hal dan segala sesuatu. memaknai maksudnya tidak dicampuradukkan lewat komunikasi, melainkan memaknai objek yang hendak dikomunikaskan dan mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Konsep tanda mengikat dirinya dengan seperangkat teori lainnya meliputi simbol, bahasa, wacana dan bentuk non-verbal teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan makna dan bagaimana tanda disusun.[19] Konsep yang dikembangkan Barthes memiliki signifikasi dalam kajian teks sebagai tanda yang memiliki eksperi yang termuat di dalamnya dan dapat dilihat sebagai wujud/*intenty* yang mengandung unsur kebahasaan dengan bertumpu pada kaidah dalam memahaminya dan melihat kebudayaan yang meliputinya sebagai pertimbangan pada aspek pencipta teks dan pembaca teks.[20]

Sebagi salah satu tokoh strukturalis[21], teori yang dikembangkan oleh Barthes pada area linguistik dikenal sebagai anilisis tekstual (*tekstual analysis*) atau analisis naratif struktural (*structural analysis of naratif*). Analisis struktural digunakan sebagai pisau bedah dalam menganalis berbagai bentuk naskah seperi novel dan kitab suci (Injil). Analisis naratif struktural mencoba memahami makna yang terkandung pada suatu karya dengan menyusun kembali makna-makna yang tersebar dalam karya tersebut dengan suatu cara tertentu. Cara kerjanya ialah memperlakukan teks dengan netral, merelativisasi hubungan antara penulis (*writer*), pembaca (*reader*) dan pengamat (*observer*). Barthes memberikan sebuah permisalan mengenai suatu karya seperti bawang yakni sebuah konstruksi dari lapisan (tingkat atau sistem) yang tubuhnya tidak memuat apapun, kecuali ketidakterbatasan lapisan-lapisan yang menyelimutinya sebagai sau kesatuan dari tiap-tiap permukaannya. Fokus

[16] Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, (Yogyakarta: Paradigma, 2017), hlm. 157-161

[17] Muhammad Khoyin, *Filsafat Bahasa Philosophy of Language*, hlm. 29-30

[18] Istilah semiotak dan semiologi mengandung pengertian yang persis sama meskipun penggunaannya menunjukkan pemikiran pemakainya. Istilah semiotika sebenarnya mengacu pada pemikiran Pierce, sementara tradisi Saussure yang dikembangkan oleh Barthes lebih dikenal dengan semiologi padahal mengacu pada ilmu yang sama. Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, hlm. 160

[19] Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, hlm. 163

[20] Ambarini & Nazia Maharani Umaya, *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*, (Semarang: IKIP PGRI Press), hlm. 32

[21] Istilah strukturalisme pada ranah filsafat bahasa dimaksudnya sebagai suatu cara beripikir dalam memandang seluruh relaitas (*al-maujud*) sebagai keseluruhan yang terdiri dari struktur-struktur yang saling berkaitan. Bagi aliran ini, bahasa dipandang dari segi arti maupun pemakaiannya sebagai suatu struktur dengan unsur-unsur permanen yang jumlahnya terbatas, baik jika dipandang sebagai teks tersendiri maupun membicarakan aspek-aspek kehidupan manusia seperti budaya, seni, politik dan semisalnya, yang memiliki unsur-unsur saling berkaitan. Sehingga jika suatu unsur berubah maka seluruh struktur ikut berubah. Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa Mungungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. II, 2009), hlm. 102-104

kajian semilogi yang dimaksud oleh Barthes ialah bagaimana produksi makna teks oleh pembacanya. Maka tugas para pembaca (semilog) adalah menunjukkan sebanyak mungkin makna yang mungkin dihasilkan atau dimaksudkan teks. Barthes memberikan istilah pada proses ini sebagai semiolog yang memasuki "dapur".[22]

Pemikiran Barthes tentang semiologi dipengaruhi oleh de Saussure bermula saat membaca karyanya tentang kursus linguistik dan umum sehingga menyadari bahwa ada kemungkinan semiologi juga bisa diterapkan pada bidang lain. Hasil bacaannya terhadap karya de Saussure telah mengilhaminya untuk memberi modifikasi baru dalam pengembangan diskursus semiologi. Wildan Taufiq mengutip dari Sunardi bahwasanya proyeknya ini tetap menjadikan kajian struktur bahasa sebagai fokus utama dan menghubungkannya dengan hal lain di luar bahasa sebagai objek penerapannya. Kritiknya terhadap teori yang dikembangkan de Sassure yang dianggapnya merupakan semiologi tingkat/sistem I (*first order of signification*) disebut dengan istilah denotasi. Barthes memandang bahwa tetap berlanjut pada tingkat/sisitem II (*second order signifying sistem*) disebut dengan konotasi. Barthes menyebut tingkat I sebagai sistem linguistik dan tingkat kedua merupakan sistem *mitis* (mitos).[23]

Asep Mulayaden mengutip dari Wibosono menjelaskan bahwa mitos dalam pandangan Barthes merupakan sistem komunikasi atau *message* yang berfungsi untuk mengungkap dan memberi pembenaran terhadap nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu. Sudarato dkk menambahkan, konsep mitos menurut Barthes merupakan penkodean makna dan nilai-nilai sosial sebagai sesuatu yang dianggap ilmiah. Mitos memiliki makna yang dalam dan bersifat konvensial.[24] Mitos merupakan hasil dari sistem semiologi tahap II (konotasi), konotasi senantiasa melahirkan banyak makna kemudian hanya menerima satu pemaknaan saja tanpa tanpa menguji (argumen rasional) maka itulah yang menjadi mitos.[25]

Adapun yang dimaksud dengan denotasi ialah makna makna asli, makna asal atau makna yang sebenarnya yang dimiliki oleh leksem, atau bisa disimpulkan bahwa yang denotasi berarti mengandung makna leksikal dari sebuah kata, misalnya kata "babi" secara denontatif babi bermakna hewan berkaki empat yang biasa diternakkan untuk diambil dagingnya dan jenis hewan omnivera.[26] Makna denotasi menuntut keberadaan objek (orang, benda, tempat, sifat, proses dan aktivitas di luar sistem bahasa) yang ditunjuk oleh kata.[27] Berbeda dengan konotasi yang memiliki kemungkinan makna lain yang ditambahkan pada makna denotasi yang berhubungan dengan nilai rasa dari sebuah kelompok orang yang menggunakan kata tertentu.[28] Makna konotasi dari sebuah kata terbentuk dari ekspresi oleh makna sentral ditambah dengan makna

[22] Muhammad Khoyin, *Filsafat Bahasa Philosophy of Language*, hlm. 227-230

[23] Fatimah, *Semiotika dalam kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*, (Gowa: Gunadarma Ilmu, Cet. I, 2020), hlm. 46

[24] Asep Mulyaden, "Kajian Semiotika Roland Barthes terhadap Simbol Perempuan dalam Al-Qur`an", hlm. 144

[25] Fahruddin Faiz, Penjelasan "*Mythology Roland Barthes*"dalam Mata Kuliah Filsafat Bahasa, Kelas IAT Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 15 November 2022

[26] Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. IV. 2012), hlm. 292

[27] F.X Rahyono, *Studi Makna*, (Jakarta: Penaku, Cet. I, 2012), hlm. 77

[28] Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, hlm. 292

sampingan (periferal). Makna tambahan berupa komponen psikologis yang bersifat emotif dan efektif.[29] Misalnya kalimat "si fulan seperti babi", kalimat tersebut makna seperti manusia yang rakus dan pemalas.

Ditinjau dari perkembangannya, semiotika berkedudukan sebagai suatu perangkat teori yang digunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia. Barthes berupaya untuk menjelaskan bagaimana sturuktur kehidupan masyarakat era modern ini banyak didominasi oleh konotasi. Konotasi merupakan pengembangan segi petanda/*signified* (makna atau isi suatu tanda) oleh pemakai tanda sesuai dengan sudut pandangnya. Dalam kehidupan sosial budaya, pemakai tanda tidak hanya memaknainya sebagai denotasi, yakni makna yang dikenal secara umum, inilah yang disebut sebagai tingkat/sisitem I. Dan apabila pemakai tanda mengembangkan pemakaian tanda ke dua arah itulah yang dimaksud tingkat/sistem II. Barthes mengembangkan model dikotomi penanda (*signified*) dan petanda (*signifier*) menjadi lebih dinamis dengan bentuk formulasi E-R-C, maksudnya ialah E: *expression, R: relation* dan C: *content*.[30] Jika *content* mengalami perubah dari ekspresi yang tinggal maka inilah yang disebut dengan makna konotasi, namun apabila *content* tetap dan *expression* berubah maka itu dimaksudkan dengan metabahasa (*metalanguage*).[31]

Pola E R C menjadi elemen simple yang bersifat ekstensif, hal ini berurusan dengan dua sistem signifikasi yang tercampur satu sama lain dan juga terpisah satu sama lain. Pemisahan kedua sistem tersebut bisa dilakukan dengan dua cara menurut sistem insersi sistem pertama ke sistem kedua sehingga ditemukan dua kelompok yang saling beroposisi. Dalam kasus pertama, sistem pertama (E R C) menjadi wilayah ekspresi atau signifiant dari sistem kedua:

2 E R C
1 E R C

Sistem pertama menjadi wilayah denotasi dan sistem kedua menjadi wilayah konotasi. Bisa disimpulkan bahwa suatu sistem yang wilayah ekspresinya dibentuk oleh sistem signifikansi. Kasus-kasus konotasi saat ini bisa ditemukan pada kompleksitas sistem pertamanya seperti teks-teks sastra. Maka pola sistemnya menjadi berbeda, sebab sistem pertama (E R C) bukan menjadi wilayah ekspresi seperti yang terjadi pada konotasi, melainkan mejadi wilayah isi atau menjadi *signifié* dari sistem kedua[32]:

2 E R C
1 E R C

Ini merupakan kasus dari semua metabahasa. Metabahasa adalah suatu sistem yang wilayah isinya tersusun oleh suatu sistem signifikasi, metabahasa juga merupakan semiotik yang berbicara tentang suatu semiotik. Linguistik konotasi tergantung pada sistem bahasa manusia yang terus menerus mengembangkan makna atau mengelaborasinya dengan cara diberitakan secara luas, kadang pula disamarkan atau dirasionalkan dan bersinggungan dengan antropologi historis. Karena konotasi mengandung *signifié* dan *signifiant* hingga proses

[29] F.X Rahyono, *Studi Makna*, hlm. 77

[30] Fatimah, *Semiotika dalam kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*, hlm. 46-47

[31] Nasrul Syarif, "Pendekatan Semiotika dalam Al-Qur`an", *an-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, hlm.101

[32] Roland Barthes, *L'aventure Sémilogique*, terj. Stephanus Aswar Herwinarko, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 2007), hlm. 82

penyatuan keduanya yang disebut dengan signifikasi. Ketiga elemen tersebut harus dilakukan dalam mendekripsikan setiap sistem bahasa.[33]

Perlu diketahui *signifié* bahwa memiliki karakter yang bersifat general, global dan menyebar, dapat dikatakan *signifié* konotasi adalah satu fragmen ideologi. Barthes memberi permisalan tentang pesan-pesan berbahasa Perancis yang mengacu pada *signifié Français*. *Signifié* tersebut berkomunikasi erat dengan budaya (*la culture*), ilmu pengetahuan (*savior*), sejarah, oleh karena itu bisa dikatakan bahwa dunia bisa menembus masuk (*pénète*) ke dalam sistem.[34]

Tujuan Barthes menciptakan teori semiologinya adalah untuk melakukan kritik ideologi atas budaya massa. Maka tugas pembaca mitos ialah harus mencari ideologi dibalik mitos tersebut. Selain analisis linguistik, faktor yang mendukung dalam pencarian ideologi ialah sejarah. Sebab sistem yang terbangun pada sistem mitos menggunakan pendekatan sinkronik daikronik dalam menganalisis data, berbeda dengan sistem linguistik yang hanya berfokus dengan pendekatan secara diakroni.[35] Fadhli Lukman mengutip dari Hoed bahwa yangdimaksud dengan sinkronik berupa peninjauan yang berpusat pada waktu tertentu, sedangkan diakronik yakni melihar perkembangan dari suatu tanda berdasarkan perkembangannya dari masa ke masa.[36]

Barthes mencoba menyingkirkan dan menolak kesempitan makna sebagai reaksi dari pemahaman denotasi. Dengan pembagaian tingkatan sistem bahasa yakni tingkat pertama bahasa sebagai objek dan tingkat kedua bahasa dipahami sebagai metabahasa. Jika dua tahap semiologi tersebut diterapkan pada penelitian makna ayat Al-Qur`an maka dalam pemahamannya, maka makna literal Al-Qur`an dapat diketahui dengan seksama dan makna literalnya tidak akan hilang dan pesan ”sebenarnya” yang dimaksudkan dapat disampaikan berdasarkan pada konteks yang mengelilinginya.[37] Jika mitos dihubungan dengan kajian Al-Qur`an, makna yang dimaksud mitos ialah kecenderungan dalam memilih satu penafsiran saja di antara ragam penafsiran yang dihasilkan tanpa melakukan penilaian atau pengujian secara kristis.[38]

Barthes memberikan contoh yang cukup fenomal kala itu, saat ia sedang berada di *Barber* Shop dan melihat *cover* majalah berupa gambar seorang anak laki-laki negro berseragam sedang hormat ke bendera Perancis. Barthes menjelaskan gambar tersebut memiliki makna bahwa Perancis merupakan imperium besar sehingga *power*-nya sangat berpengaruh secara luas, khususnya bagi anak-anak tanpa adanya pembedaan warna kulit, mereka tetap setia menghormati benderanya dan tidak ada jawaban yang lebih baik

[33] Roland Barthes, *L'aventure Sémilogique*, hlm. 83

[34] Roland Barthes, *L'aventure Sémilogique*, hlm. 84

[35] Wildan Taufiq, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur`an*, hlm. 73

[36] Fadhli Lukman, "Pendekatan Semiotika dan Penerapannya dalam Teori Asma` Al-Qur`an", *Religia: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 18, No. 2, (2015), hlm. 219. https://e-journal.iainpekalongan.ac.id

[37] Muhammad Jamaluddin dkk, Mitologi dalam QS. al-Kâfirûn Perspektif Semiotika Roland Barthes", *Jalsah: the Journal of Al-Qur`ân and as-Sunnah Studies*, Vol. 1, No. 1, (2021), hlm. 49. https://jurnalannur.ac.id

[38] Fahruddin Faiz, Penjelasan "*Mythology Roland Barthes*" dalam Mata Kuliah Filsafat Bahasa Kelas IAT Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 15 November 2022

bagi musuh-musuh kolonialisme yang kejam dari pada kegiatan yang dilakukan oleh Negro tersebut dalam melayani penindas. Penanda yang dengan sendirinya telah dibentuk oleh sistem sebelumnya (seorang anak laki-laki Negro yang sedang memberi hormat pada bendera Perancis), ada petanda (campuran dengan maksud tertentu antara ke-Prancis-an dan kemiliteran), akhirnya ada kehadiran petanda melalui penanda.[39]

c. Analisa Semiologi Pemaknaan *Zaĥrah* dalam Al-Qur`an

Keindahan retorika Al-Qur`an dapat ditelusuri lewat *amstal* (perumpamaan) di dalamnya, di sini Al-Qur`an memposisikan diri sebagai penjelas yang memiliki makana dan tujuan ideal yang dapat diindera manusia lewat akal pikirannya. *Amstal* Al-Qur`an dituangkan dalam bentuk kata yang indah, mempesona dan mudah dipahami.[40] Manfaat *amtsal* dalam Al-Qur`an seperti peringatan, nasihat, anjuran, ancaman dan perintah untuk mengambil pelajaran, penegasan dan lebih mendekatkan pemahaman yang dikehendaki akal dengan penyerupaan pada sesuatu yang dapat diinderai.[41]

Quraish Shihab menjelaskan bahwa mayoritas *mufassir* klasik dalam menafsirkan atau memahami *matsal* Al-Qur`an cenderung memandangnya sebagai satu kesatuan utuh tanpa memperhatikan bagian demi bagian dari *mastal* Al-Qur`an, sehingga membatasi makna yang dikandung oleh *matsal* atas makna global pada kesatuan susunan kalimatnya. Di masa kontemporer, para *mufassir* tidak hanya memperhatikan *matsal* dalam kedudukannya sebagai satu kesatuan susunan kata, tetapi juga berusaha menarik hikmah dan pelajaran dari *mastal* tersebut.[42] Usaha memahami makna *matsal* membutuhkan perenungan yang mendalam dalam memahami secara baik, sebagaimana Allah SWT menyinggungnya dalam surah al-'Ankabût ayat 43[43]. *Matsal* Al-Qur`an dapat diibaratkan sebagai lambang yang memiliki fungsi tersendiri dan mengandung keberagaman makna yang kesemuanya dapat benar sesuai dengan konteksnya.[44]

Salah satu bentuk *matsal* dalam Al-Qur'an ialah *Zaĥrah* yang artinya bunga. Untuk memudahkan identifikasi kata *Zaĥrah* dalam Al-Qur'an dapat merujuk pada *Mu'jam* Mufahras karya Muhammad Fuâd Abd al-Bâqî, di dalamnya disebutkan bahwa kata *Zaĥrah* dalam Al-Qur`an disebutkan hanya sekali[45] pada surah Thâhâ ayat 131[46]. Ayat tersebut berisi nasihat kepada Rasûlullâh saw untuk menguatkan hatinya dan meneguhkan pendiriannya dalam menghadapi perjuangan menegakkan *kalimah*

---

[39] Azkiya Khikmatiar, "Konsep Poligami dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Q.S An-Nisa", hlm. 59

[40] Oom Mukarromah, *Ulumul Qur`an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. I, 2013), hlm. 64

[41] Al-Suyûthi, *al-Itqân fî Ulûm Al-Qur'ân*, terj. Tim Editor Indiva(Solo: Indiva Pustaka, Cet. I, 2009), hlm. 710

[42] Qurasih Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, Cet. III, 2015), hlm. 266-267

[43] Q.S al-'Ankabût [29]:43

وَتِلْكَ الْاَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِۚ وَمَا يَعْقِلُهَآ اِلَّا الْعٰلِمُوْنَ

"*Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia. Namun, tidak ada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu*".

[44] Qurasih Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 272

[45] Muhammad Fuâd Abd al-Bâqî, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur`ân Al-Karîm*, (Dâr Wa Muthâbi' as-Sya'ab), hlm. 332 f

[46] Q.S Thâhâ [20]:131

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ اِلٰى مَا مَتَّعْنَا بِه اَزْوَاجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ
الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ەۙ لِنَفْتِنَهُمْ فِيْهِۗ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَّاَبْقٰى

"*Janganlah sekali-kali engkau tujukan pandangan matamu pada kenikmatan yang telah Kami anugerahkan kepada beberapa golongan dari mereka (sebagai) bunga kehidupan dunia agar Kami uji mereka dengan (kesenangan) itu. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal"*.

Allah SWT dan amanat agar tidak mengalihkan perhatiannya kepada *Zaĥrah a-hayâh al-dunyâ*.[47] Maka kemudian yang dimaksud dengan *Zaĥrah* tersebut. Dalam Lisân al-'Arab dijelaskan bahwa *Zaĥrah* merupakan cahaya setiap tumbuhan, berasal dari sunanan huruf *zai-ha-ra*, *zahara* yang berarti cahaya atau sinar dan memiliki bentuk *jama' zahrun*, dan sebagian dari tumbuhan itu berwarna putih.[48]

Sebelum berangkat pada pemahaman makna yang dikandung pada *term Zaĥrah*, terlebih dahulu melihat bagaimana situasi sosial yang melatar belakangi surah Thâhâ ayat 131. Pada kitab tafsir *Jâmi' al-Bayân fî Ta`wîl al-Qur`ân* karya al-Thabarî dijelaskan ada dua *sabab al-nuzûl* pada ayat tersebut. Riwayat pertama dari Ibn Waki bahwasanya Rasûlullâh saw mengutus salah Abû Rafi' kepada seorang Yahudi untuk meminjam sesuatu darinya, namun seorang Yahudi tersebut tidak berkenan memberikannya kecuali dengan barang gadai, kemudian Rasûlullâh saw bersedih karenanya. Hadis tersebut berkualiats *dha'îf* (lemah dari periwayatan hadis) disebutkan pula oleh al-Qurthubî, al-Baghâwî, dan Ibn Jauzî. Riwayat kedua dari al-Qasim menceritakan bahwa Rasûlullâh saw kedatangan tamu, kemudian beliau menyuruh Abû Rafi' untuk berutang kepada seorang Yahudi di Madinah. Namun seorang Yahudi itu enggan memberikannya kecuali dengan jaminan. Kemudian Abû Rafi' kembali Rasûlullâh saw dan memberitahunya, lalu beliau bersabda "*sesungguhnya aku adalah orang terpercaya untuk penghuni langit dan penghuni bumi. Bawalah baju besiku (zirah) kepadanya*".[49] As-Suyûthî menyebutkan riwayat dari Ibn Abi Syaibah yang menceritakan hal yang serupa, namun di sini dijelaskan yang dipinjam adalah gandum dan yang diminta seorang Yahudi adalah gadai, dan kualitas hadis ini juga *dha'îf*.[50]

Menurut para ahli tafsir, seperti Al-Thabarî (923 M) dalam memaknai *Zaĥrah* ialah sebagai perhiasan, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bisyr bahwa yang dimaksud dengan *Zaĥrah al-hayâh al-dunyâ* adalah perhiasan kehidupan dunia,[51] pandapat tersebut juga didukung oleh al-Farrâ`. Isyarat *nashab* pada akhir kata *Zaĥrah* berkedudukan sebagai *hâl* (keterangan kondisi) dari *'âmil matta'nâ*, yang maksud "*kami berikan bunga kehidupan di dunia dan perhiasaan*".[52] Al-Baghawî (1122 M) menyebutkan bahwa yang dimaksud *Zaĥrah* adalah perhiasaan dan kesenangan.[53] Al-Zamakhsyarî (1144 M) pun menafsirkan *Zaĥrah* dengan perhiasaan dan kesenangan, dengan penjelasan seperti sesuatu yang datang secara nyata dan akan membawa sesuatu yang bersinar mendeskripsikannya karena itu bagian dari keindahannya.[54]

Sedangkan Al-Qurthubî (1273 M) bahwa *Zaĥrah al-hayâh al-dunyâ* sebagai bunga kehidupan dunia, yakni

[47] https://quran.kemenag.go.id/surah/20/131

[48] Ibn Manzhûr, *Lisân al-'Arab*, (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1119), hlm. 1877

[49] Al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân 'anTa`wîl ay al-Qur`ân*, Jilid 5, (Lebanon: Al-Resalah, Cet. I, 1994), hlm. 234

[50] Al- Suyûthî, *Asbâbun Nuzûl Sebab-sebab Turunnya Ayat al-Qur`ân*, terj. Andi Muhamad Syahril & Yasir Maqasid, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, Cet. II, 2015), hlm. 350

[51] Al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân fî Ta`wîl al-Qur`ân*, Jilid 17, hlm. 1036

[52] Al-Farrâ`, *Ma'ânî al-Qur`ân*, Juz 2, (Cairo: Dâr al-Mishriyyah), hlm. 196

[53] Al-Baghawî, *Mâ'lim al-Tanzîl*, (Riyadh: Dâr Thayyibah), hlm. 303

[54] Al-Zamakhsyarî, *Tafsîr al-Kasysyâf 'an Haqâiq al-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwil fî Wujûh al-Ta`wîl*, (Beirut: Dâr al-Ma'arif, 2009), hlm. 670-671

hiasannya dengan tumbuhan. *Az-Zaĥrah* dengan *fathah* pada huruf *zai* dan *ha* adalah cahya tumbuh-tumbuhan. *az-zuharah* dengan *dhammah* pada *zai* dan *fathah* pada *ha adalah bintang*. Ada *qirâ`at* lain (riwayat dari Ya'qûb) pada lafaz itu yaitu dibaca dengan *fathah* pada huruf *ha* yaitu *Zaĥrah*. Disebut *sirâj zhâhir* yaitu lentera yang terang. *Zahr al-asyjâr* yakni warna pepohonan yang mengkilap. Sesuatu yang disebut *zâhir* adalah warna yang paling bagus.[55] Hal senada pun seperti yang dijelaskan oleh Ibn Katsîr (1373 M) dalam kata tersebut secara *zhâhir* yakni sebagai bunga yang akan punah dan kenikmatan yang tidak dapat bertahan.[56]

Al-Zuhaylî (2015 M) salah satu *mufassir* kontemporer yang sangat memperhatikan gramatikal bahasa Arab dalam menafsirkan Al-Qur'an, kemudian memadukan kedua pemaknaan tersebut menjadi satu kesatuan, sebagimana yang beliau jelaskan bahwa *Zaĥrah al-hayâh al-dunyâ* merupakan *tasybîh tamtsîlî*, yaitu perhiasan dan kenikmatan dunia diserupakan dengan bunga yang indah namun akan layu dan kering. *Zaĥrah al-hayâh al-dunyâ* maksudnya perhiasan dan keindahan dunia,[57] yang berupa nikmat, perhiasan dunia, dan kebahagiaan berupa harta, bangunan, pakaian, dan kendaraan yang dimiliki orang-orang kafir.[58] Quraish Shihab juga mendukung pemahaman yang sama, bahwa bunga kehidupan dunia hanya berupa hiasan sementara yang segera akan layu dan punah layaknya bunga. Kenyamanan di dunia ini Allah SWT hanya untuk menguji hamba-Nya, akankah bersyukur atau kufur atas nikmat-Nya.[59] Untuk memudahkan pemahaman para *mufassir* terhadap makna *Zaĥrah*, berikut ini tabel klasifikasi makna *Zaĥrah* dalam Al-Qur'an:

Mufassir	**Penafsiran**
Al-Thabarî	Perhiasan
Al-Farrâ`	Perhiasan
Al-Baghawî	Perhiasaan dan kesenangan
Al-Zamakhsyarî	Perhiasaan dan kesenangan
Ibn Katsîr	Bunga dan kenikmatan
Al-Qurthubî	Hiasan berupa tumbuhan
Al-Zuhaylî	Perhiasan dan keindahan dunia
Quraish Shihab	Hiasan sementara

Menurut penjelasan Fadhli Lukman dalam melaksanakan penerapan teori Roland Barthes terhadap Al-Qur`an dengan pola E R C ialah dengan melakukan analisis singkronik sebagai tahap awal, kemudian melanjutkan pada tahap konotasi untuk mengungkap *content* dan *relation* dengan melihat sosio historis ketika ayat Al-Qur`an turun. Langkah terakhir adalah melakukan penyimpulan induktif dari tahap-tahap sebelumnya.[60] Berdasarkan pemaparan di atas maka diketahui

[55] Al-Qurthubî, *Al-Jâmi' al-Ahkâm al-Qur`ân wa al-Mubayyin li mâ Tadhammanah min al-Sunnah wa ay al-Furqâan*, Jilid 14, (Lebanon: Al-Resalah, Cet. I, 2006), hlm. 162-163

[56] Ibn Katsîr, *Lubâb at-Tafsîr min Ibn Katsîr*, Jilid 5, terj. Abdul Ghoffar & Abdurrahim Mu'thi, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, Cet. I, 2003), hlm. 429

[57] Wahbah Az-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr fî'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Jilid 8, terj. Abdul Hayyie al-Kattani,(Jakarta: Gema Insani, Cet. I, 2003), hlm. 556-557

[58] Wahbah Az-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr fî'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Jilid 8, hlm. 559

[59] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh Pesan, Kesan dan Keserasian al*-Qur`ân, Vol. 8, (Jakarta: Lentera Hati, Cet. IV, 2005), hlm. 401

[60] Fadhli Lukman, "Pendekatan Semiotika dan Penerapannya dalam Teori Asma` Al-Qur`an", hlm 223-224

bahwa yang menjadi *content* ialah term *Zaĥrah*, dan *relation* dapat ditanjau dari *sabâb al-nuzûl* bahwasanya ayat tersebut berkenaan dengan sikap Rasûlullâh saw ketika menghadapi sesuatu yang tidak mengenakan agar tidak berkecil hati terhadapnya. Kemudian para *mufassir* memberikan pengertian yang hampir serupa ditinjau dari masa ke masa penafsiran terhadap lafaz tersebut. Al-Thabarî, Al-Farrâ`, Al-Zamakhsyarî, Al-Qurthubî, Al-Zuhaylî dan Quraish Shihab sepakat memahami makna *Zaĥrah* sebagai perhiasaan ditambah pula dangan pengertian lainnya. Sedangkan Ibn Katsîr memahami makna tersebut secara tekstual sebagai bunga. Adapun maksud pengertian secara tekstual maupun kontekstual memiliki kesamaan yaitu sebagai suatu keindahan. Bunga merupakan manifestasi keindahan secara nyata di dunia ini, sebab secara natural manusia menyukai hal-hal yang alamiah salah satunya ialah bunga. Keindahan dunia dianalogikan dengan bunga karena keindahan yang dimilikinya hanya sementara waktu saja, jika masa mekarnya selesai maka ia menjadi layu, warnanya memudar dan tak lagi indah dipandang.

Mitos dewasa ini sering menyebutkan bahwa wanita adalah sebagai bunga kehidupan, terlihat indah dan memikat pandangan. Jika merujuk pada penjelasan para *mufassir* dari masa klasik hingga kontemporer tidak menyinggung sedikit pun kaitan *Zaĥrah* sebagai bunga dengan wanita. Meskipun wanita sering diidentikkan sebagai objek keindahan namun jika disandingkan dengan bunga yang kelopaknya mudah sekali tergores hingga menodai keindahannya, apakah pantas jika dipermisalkan demikian. Alaiddin Koto, guru besar fakultas syariah dan ilmu hukum UIN Sultan Syarif Kasim menjelaskan dalam sebuah artikel *online* yang berjudul "Wanita dan Bunga" mengenai kedudukan wanita sebagai tiang negara, seperti apakah idealnya seorang wanita agar menjadi tiang yang membuat negeri kuat dan tegak. Jawabannya, wanita tidaklah menjadi bunga, yang menjadikan dirinya sebagai pajangan yang dapat dinikmati secara gratis atau dangan harga murah sekedar tanda jual beli. Wanita sebagai tiang negeri adalah wanita yang dihargai dan menghargai dirinya sebagai mutiara.[61] Ada kalanya mitos wanita bagaikan bunga jika sesuai dengan kondisi dan situasi yang terjadi, namun jika menyebutkannya pada seluruh wanita juga tidak dibenarkan, karena keindahan yang ada pada diri wanita tidak hanya dari parasnya saja namun terdapat pada karakter atau kepribadiannya.

KESIMPULAN

Teori semiologi Barthes memiliki dua fungsi ganda yaitu memahami teks secara kontekstual, dalam istilah Barthes disebut dengan konotasi sebagai semiology tahap II. Fungsi kedua, Barthes menawarkan cara mendeteksi dan mengindentifakasi mitos yang dihasilkan dari berbagai pemaknaan pada sistem kedua (konotasi). Sejatinya mitos tak hanya muncul secara mistis, namun mitos banyak berkeliaran dalam pikiran masyarakat modern dengan sajian yang cukup formal dan menjadi gaya hidup mereka. Barthes memberikan jasanya untuk mengkritisi mitos-mitos modern dengan kajian simbol lewat bahasa secara filosofis.

Dalam studi Al-Qur'an, konsep yang dikembangkan Barthes dapat digunakan dalam menguji mitos yang berkembang di masyarakat muslim dewasa ini. Sering kali pemahaman Al-Qur'an secara tekstual bermodalkan Al-Qur'an

[61] https://riaupos.jawapos.com/3744/opini/24/03/2015/

terjemah saja, kemudian memahaminya hanya seputar itu saja dan akhirnya menyempitkan pemikiran sendiri. Seperti *problem* yang diangkat dalam penelitian ini, yakni *Zaȟrah al-hayâh al-dunyâ* yakni bunga kehidupan dunia, dimaknai wanita sebagai bunga. Berdasarkan penjelasan para *mufassir* masa klasik hingga kontemporer, *Zaȟrah* dimaknai sebagai suatu keindahan yang memperdaya manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Abd al-Bâqî, Muhammad Fuâd. *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur`ân Al-Karîm*. (Dâr Wa Muthâbi' as-Sya'ab)

Afi, Muhammad. "Makna Ḍayq Al- Ṣadr dalam Al-Qur'an (Analisis Teori Semiotika Roland Barthes)". (Skripsi-Jember: Univeristas Islam Negeri Kiai Haji Achamd Siddiq, 2022)

Ambarini & Umaya, Nazia Maharani. *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. (Semarang: IKIP PGRI Press) Hidayat, Asep Ahmad. *Filsafat Bahasa Mungungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. II, 2009)

Al-Baghawî. *Mâ'lim al-Tanzîl*. (Riyadh: Dâr Thayyibah)

Barthes, Roland. *L'aventure Sémilogique*. terj. Stephanus Aswar Herwinarko. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 2007)

Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. IV. 2012)

Faiz, Fahruddin. Penjelasan "*Mithology Roland Barthes*" dalam Mata Kuliah Filsafat Bahasa. Kelas IAT Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 15 November 2022

Al-Farrâ`. *Ma'ânî al-Qur`ân*. Juz 2. (Cairo: Dâr al-Mishriyyah)

Fahrudin. "Tanah sebagai Bahan Penciptaan Manusia: Analisis Semiologi Roland Barthes pada Kata Thin dalam Al-Qur'an". *Tafse: Journal of Quranic Studies*. Vo. 6, No. 1, (2021). https://jurnal.ar-raniry.ac.id

Fatimah. *Semiotika dalam kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*. (Gowa: Gunadarma Ilmu, Cet. I, 2020)

Ibn Katsîr. *Lubâb at-Tafsîr min Ibn Katsîr*. Jilid 5. terj. Abdul Ghoffar & Abdurrahim Mu'thi. (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, Cet. I, 2003)

Ibn Manzhûr. *Lisân al-'Arab*. (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1119)

https://riaupos.jawapos.com/3744/opini/24/03/2015/

https://quran.kemenag.go.id/surah/20/131

Jamaluddin, Muhammad dkk. "Mitologi dalam QS. al-Kâfirûn Perspektif Semiotika Roland Barthes". *Jalsah: the Journal of Al-Qur`ân and as-Sunnah Studies*. Vol. 1, No. 1, (2021), hlm. 49. https://jurnalannur.ac.id

Kaelan. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. (Yogyakarta: Paradigma, 2017)

Khikmatiar, Azkiya. "Konsep Poligami dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Q.S An-Nisa". *Qof: Jurnal Studi Al-Qur`an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 1, (2019). https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id

Khoyin, Muhammad. *Filsafat Bahasa*, (*Philosophy of Language*. (Bandung: Pustaka Setia, Cet. I)

Kumalasari, Aidah Mega. "Makna Qiradah dalam Kisah Bani Israil (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS Al-Baqarah [2]:65)". *Al-Fanar: Jurnal Ilmu* Al-Qur'an

dan Tafsir. Vol. 4, No. 2, (2021). https://ejurnal.iiq.ac.id

Lukman, Fadhli. "Pendekatan Semiotika dan Penerapannya dalam Teori Asma` Al-Qur`an" *Religia: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 18, No. 2, (2015). https://e-journal.iainpekalongan.ac.id

Mukarromah, Oom. *Ulumul Qur`an*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,Cet. I, 2013)

Mulyaden, Asep. "Kajian Semiotika Roland Barthes terhadap Simbol Perempuan dalam Al-Qur`an". *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*. Vol 4, No. 2, (2021). https://journal.uinsgd.ac.id

Putra, Noval Aldiana. "Kisah Aṣḥāb Al-Sabt dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Roland Barthes". (Skripsi-Jakarta: Univeristas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018)

Al-Qurthubî. *Al-Jâmi' Ahkâm al-Qur`ân wa al-Mubayyin li mâ Tadhammanah min al-Sunnah wa ay al-Furqâan*. Jilid 14, (Lebanon: Al-Resalah, Cet. I, 2006)

Rahyono, F.X. *Studi Makna*, (Jakarta: Penaku, Cet. I, 2012)

Al-Suyûthi. *al-Itqân fî Ulûm Al-Qur'ân*. terj. Tim Editor Indiva, (Solo: Indiva Pustaka, Cet. I, 2009)

Salsabiela, Syifa Hasna. "Kisah Maryam dalam Al-Qur`an (Pendekatan Semiotika Roland Barthes)". (Skripsi-Yogyakarta: Univerisitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022)

https://ejournal.uin-suka.ac.id/

Santoso, Jarot Nanang & Abror, Indal. "Membaca Kisah Nabi Daud Menggunakan Semiotika Roland Barthes". *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, Vol. 19. No. 2, 2019.

Shihab, Qurasih. *Kaidah Tafsir*. (Tangerang: Lentera Hati, Cet. III, 2015)

Al-Suyûthî. *Asbâbun Nuzûl Sebab-sebab Turunnya Ayat al-Qur`ân*. terj. Andi Muhamad Syahril & Yasir Maqasid. (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, Cet. II, 2015)

Syarif, Nasrul. "Pendekatan Semiotika dalam Al-Qur`an", *an-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*. https://e-jurnal.stail.ac.id

Taufiq, Wildan. *Semiotika untuk Kajian Sastra dan* Al-Qur`an. (Bandung: Yrama Widya, Cet. 1, 2016)

Al-Thabarî. *Jâmi' al-Bayân 'anTa`wîl ay al-Qur`ân*, Jilid 5, (Lebanon: Al-Resalah, Cet. I, 1994)

Wijaya, Roma. "Makna Syifa dalam al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes pada QS al-Isrâ` 82)". *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*. Vol. 16, No. 2, (2021). https://ejournal.insuriponorogo.ac.id

Al-Zamakhsyarî. *Tafsîr al-Kasysyâf 'an Haqâiq al-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwil fî Wujûh al- Ta`wîl*. (Beirut: Dâr al-Ma'arif, 2009)

Al-Zuhaylî, Wahbah. *Tafsîr al-Munîr fî'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*. Jilid 8. terj. Abdul Hayyie al-Kattani. (Jakarta: Gema Insani, Cet. I, 2003)